

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi remaja di Indonesia dalam hal karakteristik dan perjalanan tumbuh kembangnya remaja tidak pernah berubah antara generasi lalu dengan generasi sekarang. Masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Dalam periode ini pastilah terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental, dan sosial. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Pada dewasa ini, kita sebagai manusia telah banyak mengalami transisi menuju dunia modernisasi dan zaman yang terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan dunia. Banyak hal yang memang harus diperhatikan dari sudut yang berbeda untuk kemajuan sebuah negara, termasuk generasi muda Indonesia saat ini.

Remaja-remaja Indonesia merupakan aset negara sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita suatu bangsa, untuk memimpin dan mengatur sebuah negara, haruslah memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan yang dilandasi dengan ilmu dan wawasan yang luas, memiliki jiwa yang semangat, pikiran terbuka dan memiliki tujuan yang baik, berbobot dan bermanfaat serta berguna untuk kemajuan bangsa dan negara. Sayangnya generasi muda Indonesia telah banyak yang terjerumus pada dunia

modernisasi dan westernisasi sehingga melupakan adat ketimuran yang kita miliki yang dikenal oleh negara lain sebagai negara yang menjunjung tinggi moral dan adat kesopanan, namun sayang semua itu bertantangan dengan kenyataan. Generasi muda Indonesia saat ini mengalami krisis identitas dan korban dari gaya hidup hedonisme barat. Semakin banyak *life style* dari luar negara Indonesia yang masuk, semakin tidak terkendali generasi muda Indonesia saat ini.

Fakta yang diambil dari beberapa sumber, sebagian besar generasi muda Indonesia saat ini sudah mengalami kerusakan akhlak, moral dan nilai-nilai norma adat sopan ketimuran yang tidak digunakan lagi oleh kita sendiri sebagai bangsa Indonesia.¹

Fenomena kenakalan remaja semakin meluas, kenakalan remaja seperti lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, masa ke masa, tahun ke tahun, dan bahkan hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia, sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

¹ Tersedia pada <https://rhégulusnazgul.wordpress.com/2011/03/11/generasi-muda-indonesia-pada-saat-ini/>

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya, orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan

baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada.

Umumnya, proses pematangan fisik lebih cepat dari pematangan psikososialnya. Karena itu seringkali terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stres. Perkembangan fisik remaja dalam usia ini, juga perkembangan kematangan seksualnya, mengalami perubahan yang sangat pesat dan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi remaja. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab atau alasan bagi remaja untuk bereksperimen dengan aktivitas seks, termasuk juga mencoba menggunakan narkoba.²

Adapun akses remaja untuk mendapatkan pelayanan terhadap berbagai masalah yang dihadapinya. Malah remaja sering kali lebih terpapar mitos-mitos yang justru semakin membuat remaja tidak memiliki pegangan untuk membentuk jati diri dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang benar. Tentunya lemahnya mutu pendidikan dan belum meratanya kesempatan remaja mendapatkan pendidikan yang layak juga menjadi sebuah permasalahan bagi bangsa ini. Hal-hal seperti ini berkontribusi terhadap munculnya berbagai masalah pada remaja. Kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan remaja, kekerasan seksual adalah contohnya.

Saat ini semakin sering terdengar remaja dihubungkan dengan kejadian HIV/AIDS. Pernyataan tersebut seolah memberi kesan, bahwa remaja dan

² Tersedia pada <http://www.Ntb.bkkn.go.id/layouts/mobile/dispform.aspx>

HIV/AIDS sangat berhubungan erat. Hal ini sangatlah masuk akal karena remaja dengan mobilitas dan interaksi di lingkungan sosialnya sangat memungkinkan terjadi kontak dengan virus HIV dari pergaulannya. Saat ini di dunia ada sekitar 10 juta remaja hidup dengan HIV/AIDS. Pada saat yang sama remaja juga adalah kelompok paling potensial sebagai sebuah pilihan untuk menjadi penggerak utama untuk berperan dalam menurunkan angka kejadian infeksi baru HIV. Remaja saat ini juga sedang berada dalam sebuah kegundahan situasi karena sekali lagi masih lemahnya akses akan informasi tentang HIV/AIDS yang benar, tekanan dari pergaulan sebayanya, ketidakmampuan mengalkulasikan resiko, ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan termasuk menyatakan tidak buat narkoba, ketidaktahuan dalam menjalankan aktivitas seks yang aman dan akses pelayanan yang terbatas terhadap penggunaan kondom itu sendiri.

Secara global, hampir seperempat dari mereka yang hidup dengan HIV adalah berumur kurang dari 25 tahun dan sepertiga dari perempuan yang telah terinfeksi adalah berusia 15-24 tahun. Di Bali sendiri hingga Juni 2007 tercatat kasus kumulatif HIV/AIDS sebanyak 1508 orang. Berdasarkan umur, kelompok umur 20-29 tahun masih menduduki posisi pertama dengan 788 kasus (55 persen). Menyusul kemudian kelompok umur 30-39 tahun dan 15-19 tahun. Dari data tersebut, ada sebuah hal yang menarik untuk disimak bahwa yang terkena adalah kelompok usia produktif, yang bisa jadi perilaku yang beresiko sudah dilakukan sejak usia remaja sehingga, sejak remaja pula sebenarnya kemungkinan sudah tertular.

Hak reproduksi dan seksual remaja, merupakan bagian dari hak asasi manusia. Ini juga penting untuk disimak, karena belum banyak remaja dan orang dewasa yang menyadari hal ini. Indonesia adalah salah satu dari 178 negara di dunia yang telah ikut menandatangani rencana aksi dari Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, tahun 1994). Rencana aksi ICPD mengisyaratkan bahwa “negara-negara di dunia didorong untuk menyediakan informasi yang lengkap kepada remaja mengenai bagaimana mereka dapat melindungi diri dari kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS”. Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 menyatakan, bahwa salah satu arah RPJM adalah meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja. Kondisi ini memberikan kerangka legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi dan seksual remaja di Indonesia.

Hak-hak reproduksi dan seksual remaja itu :

1. Hak untuk menjadi diri sendiri: membuat keputusan, mengekspresikan diri, menjadi aman, menikmati seksualitas dan memutuskan apakah akan menikah atau tidak.
2. Hak untuk tahu: mengenai hak reproduksi dan seksual, kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

3. Hak untuk dilindungi dan melindungi diri: dari kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, dan kekerasan seksual.
4. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan: secara bersahabat, menyenangkan, akurat, berkualitas dan dengan menghormati hak remaja.
5. Hak untuk terlibat: dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program remaja, serta membantu dan memberi pengaruh kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan tentang remaja.

Jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau setara dengan 30 persen dari penduduk Indonesia. Selain itu, sekitar 15-20 persen remaja usia sekolah di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Bahkan 15 juta orang remaja perempuan 15-19 tahun di Indonesia melahirkan per setiap tahunnya. Hingga Juni 2006 telah tercatat 6.332 kasus AIDS dan 4.527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun.

Bukan hanya itu, diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen di antaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja, tidak kurang dari 6 persen remaja usia 10-14 tahun tidak mendapatkan haknya untuk bersekolah dan terpaksa bekerja untuk kelangsungan hidup mereka.

Adapun strategi advokasi yang bisa dimunculkan adalah dengan jalan:

1. Memberdayakan remaja agar bisa menumbuhkan kesadaran dan solidaritas bersama untuk bisa mendapatkan pengakuan, memperjuangkan hak-hak remaja, terutama hak-hak reproduksi dan seksual remaja.
2. Mendesak pemerintah agar bisa mengambil keputusan yang pro remaja dengan mengubah regulasi, kebijakan, program dan anggaran agar bisa mendukung pemenuhan hak informasi dan pelayanan HIV/AIDS pada remaja berdasarkan kebutuhan remaja.
3. Melibatkan remaja dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi dan monitoring.
4. Mengembangkan akses informasi, pelayanan, konseling, pendampingan dan pelayanan kepada remaja.
5. Meningkatkan kerja sama, koordinasi dan jaringan dengan sektor swasta, LSM dan organisasi remaja, lembaga pemerintah, organisasi profesi, lembaga donor.
6. Mendapatkan dukungan dari masyarakat, lembaga lain terutama pihak media massa untuk melakukan advokasi ke pemerintah dan pengambil kebijakan.
7. Memberdayakan remaja agar bisa menumbuhkan kesadaran dan solidaritas bersama untuk bisa memperjuangkan hak-hak remaja, terutama hak-hak reproduksi dan seksual remaja.³

³ Tersedia pada <http://www.balebengong.net/2007/08/12/remaja-saat-ini-tragis-atau-strategis/>

Masalah perilaku remaja di wilayah Bandung, terkhusus di Kawasan Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek, yaitu adanya bisnis prostitusi yang dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun yang disebabkan oleh adanya Pekerja Seks Komersial di kawasan Desa Bojongloa. Adapun faktor-faktor yang memicu remaja melakukan seks bebas yaitu: faktor keluarga, faktor lingkungan tempat mereka tinggal, faktor ekonomi, dan faktor media massa.

Tindakan yang dilakukan oleh remaja yaitu mereka berpenampilan khusus yang menjadi ciri khas dari diri mereka yaitu seperti menggunakan pakaian terbuka, celana pendek, parfum, pakaian ketat, lipstik, bedak dan *make-up* yang tebal, warna pakaian yang mencolok, serta kalung, gelang atau aksesoris yang berlebihan. Mereka juga menebarkan senyuman dan cara berjalan yang menggoda untuk menarik para pelanggan.

Motif masa kini dari perilaku remaja adalah mencari kesenangan dan popularitas karena kurangnya perhatian yang tidak didapatkan dari keluarga maka dengan mengunjungi tempat tongkrongan malam mereka merasa mendapatkan apa yang mereka inginkan, serta mereka merasa dapat diterima di lingkungan tersebut.

Sebuah perilaku yang tidak wajar karena perilaku yang mereka lakukan seharusnya adalah bukan perilaku anak remaja yang sewajarnya, di mana mereka menggunakan pakaian terbuka dan ber-*make-up* tebal. Di

dalam perilakunya mereka lebih condong melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa memikirkan baik atau buruknya bagi kehidupannya kelak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah dengan penelitian ini sebagai berikut:

Kawasan Desa Bojongloa khususnya Jl. Dangdeur-Rancaekek awalnya hanyalah tepi jalan yang biasa, kini sepanjang jalan pada malam hari dipenuhi oleh para pemuda dan pemudi sebagai tempat berkumpul. Tidak hanya dijadikan tempat berkumpul akan tetapi dijadikan tempat mabuk-mabukan, bisnis prostitusi para remaja, dan tempat *mangkal* para Pekerja Seks Komersial (PSK), sehingga memicu para remaja lainnya untuk ikut serta dalam perkumpulan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis menyatakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Bojongloa?
2. Bagaimana kondisi perilaku remaja yang hidup berdampingan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Bojongloa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Remaja di Kawasan Desa Bojongloa. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Bojongloa.
2. Untuk mengetahui kondisi remaja yang hidup berdampingan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Bojongloa

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian Perilaku Remaja yang hidup berdampingan dengan pekerja seks komersial (PSK) . Terutama wawasan, informasi serta tambahan kepustakaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna agar pemerintah dan masyarakat setempat lebih memperhatikan tentang kegiatan-kegiatan

di lingkungan Kp. Dangdeur Desa Bojongloa agar tidak terjadi lagi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja-remaja, dan perilaku pekerja seks komersial (PSK) dan juga menjadi perhatian kepada orang tua yang mempunyai anak gadis supaya dapat mengawasi dalam pergaulannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam pengertian Weber, sosiologi adalah ilmu tentang perilaku sosial. Terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Pada halaman pertama bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft (economy and Society)* ia menulis bahwa sosiologi adalah “*Eine Wissenschaft, welche soziales Handeln deutend verstehen und dadurch in seinen Ablaufun seinen Wirkungen ursachlich arklaren will*” (ilmu yang bertujuan untuk memahami perikelakuan sosial melalui tafsirannya, dan dengan itu menerangkan jalan perkembangannya dan akibat-akibatnya menurut sebab-sebabnya).

Peri-kelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif, yang dimaksudkan si pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia di dorong oleh motivasi. Kesadaran akan arti dari apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia. Tanpa kesadaran itu suatu perbuatan tidak dapat disebut kelakuan manusia. Perikelakuan menjadi sosial hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku

membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain dan mengarahkannya kepada itu.

Menurut Weber, peri-kelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Melalui konsep-konsep yang disebut *ideal types*, sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh sistem arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan menyusulnya.

Peri-kelakuan manusia mempunyai corak khusus, maka baik faktor-faktor luaran geografi, iklim, pemaksaan dari luar, maupun umur, kelas sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain, tidak memainkan peran yang sama seperti suhu, tekanan, dan sebagainya di alam benda-benda. Faktor-faktor itu di anggap sebagai kondisi-kondisi kelakuan dan bukan penyebab-penyebabnya.⁴

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/poulasi.⁵

Perilaku menyimpang ialah tingkah laku yang tidak kuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Pribadi yang abnormal atau menyimpang itu pada umunya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu

⁴ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 171-178

⁵ Karini Kartono, *patologi sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), h. 11.

terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang di hinggapi gangguan mental.

Aspek–aspek tingkah laku yang menyimpang, sebagai berikut:

1. Aspek lahiriah, yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini dibagi kedalam dua kelompok, yakni berupa:
 - Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata seperti makian, slang (logat, bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain.
 - Deviasi lahiriah yang nonverbal yaitu semua tingkah laku yang non-verbal yang nyata kelihatannya.
2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang.

Deviasi dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri;
2. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain; dan
3. Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan orang lain.⁶

⁶ Karini Kartono, *patologi sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 13-18

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan apa yang sudah mereka lakukan. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat.

Perlu diakui bahwa eksploitasi seksual, pelacuran, dan perdagangan manusia semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan, serta termasuk pada pelanggaran berat hak asasi manusia. Dalam dunia prostitusi, hal-hal yang menyebabkan terjadinya kegiatan tersebut, karena banyak orang-orang yang orientasi hidupnya pada materi, sehingga menjadikan pelacuran sebagai sebuah usaha yang berhasil mengumpulkan uang banyak.

Adapun faktor yang memicu terjadinya perilaku yang menyimpang pada remaja, adalah:

1. Faktor internal, adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan yaitu dari lingkungan pergaulannya.
3. Faktor yang dipengaruhi oleh media massa, seperti film, buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelicikan perampokan, pencuri, cerita-cerita porno, memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja untuk

mengungkapkan rasa hati yang terpendam, di samping pengaruh merangsang untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya tanpa disadari mereka telah meniru apa yang terdapat pada film, dan buku-buku bacaan tersebut.



Gambar 1. Skema Konseptual

